

PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERORIENTASI PADA PENGEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL RADEC DI KELAS

XI

Adriansyah Kusuma Wardani¹, Titin Nurhayatin², Yeni Cania Puspita³

¹Universitas Pasundan, adrianwardani24@gmail.com

²Universitas Pasundan, titin_nurhayatin@unpas.ac.id

³Universitas Pasundan, yenicaniapuspita@unpas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran menulis cerita pendek dan kreativitas peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung pada materi pembelajaran menulis cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun. Penelitian ini mendeskripsikan perbedaan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun antara kelas eksperimen yang menggunakan model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran diskusi serta menguji efektivitas model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dalam pembelajaran menulis cerita pendek berorientasi pada pengembangan kreativitas peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, uji coba, observasi dan tes. Data yang dikumpulkan adalah hasil *pretest, posttest* dan penilaian kreativitas dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil yang diperoleh berdasarkan uji *wilcoxon* adalah nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan $0,000 < 0,05$ artinya dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dengan kelas kontrol yang menggunakan model diskusi. Adapun hasil dari uji *mann whitney* adalah *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan $0,000 < 0,05$ artinya model RADEC efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Kata Kunci: Model RADEC, menulis, cerita pendek, kreativitas.

ABSTRACT

This research aims to improve the learning outcomes of short story writing and the creativity of class XI students at SMKN 3 Bandung in short story writing learning material by paying attention to the building blocks. This study describes the differences in students' ability to write short stories by paying attention to the building blocks between the experimental class using the RADEC model (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) and the control class using the discussion learning model and testing the effectiveness of the RADEC model (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) in learning to write short stories oriented towards developing students' creativity. The method used in this research is a quasi-experimental method with nonequivalent control group design. Data collection techniques using literature study

techniques, trials, observations and tests. The data collected are the results of the pretest, posttest and creativity assessment from the experimental and control classes. The results obtained based on the Wilcoxon test are the Asymp values. Sig. (2-tailed) shows $0.000 < 0.05$, meaning that it can be concluded that there is a significant difference in the ability to write short stories between the experimental class using the RADEC model (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) and the control class using the discussion model. The results of the Mann Whitney test are Asymp. Sig. (2-tailed) shows $0.000 < 0.05$ meaning that the RADEC model is effectively used in learning to write short stories.

Keywords: RADEC model, writing, short stories, creativity.

How to Cite: Wardani, A. K. ., Nurhayatin, T., & Puspita, Y. C. . (2024). PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK BERORIENTASI PADA PENGEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE) DI KELAS XI SMKN 3 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 459–466. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.627>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.627>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dalam lingkup kebahasaan pada dasarnya mengharuskan peserta didik untuk dapat menguasai empat aspek keterampilan berbahasa. Hal ini dikarenakan keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan bagi semua individu tak terkecuali peserta didik. Keterampilan berbahasa merupakan model untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter peserta didik. (Effendi, 2015:5) menyatakan bahwa Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan, baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Melalui fakta-fakta tersebut maka pentingnya menguasai

keterampilan berbahasa secara utuh sudah begitu jelas. Salah satu jenis keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan menulis. Menurut (Tarigan, 2018:21-22)). Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Berangkat dari hal ini, kemampuan menulis pada peserta didik di lingkungan sekolah sebagai sarana Pendidikan perlu didalami guna membentuk pribadi peserta didik yang kritis, kreatif, dan berkarakter.

Proses menuangkan kreativitas ke dalam bentuk tulisan ini bukanlah proses yang mudah karena pada prosesnya harus melibatkan kepaduan pikiran dan perasaan untuk kemudian merangkainya ke dalam sebuah tulisan. (Abdurrahman, 2012:224)

menyatakan bahwa Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Sekaitan dengan Sperry, menyatakan bahwa menulis bukan sekadar perbuatan mental. Namun, menulis adalah kegiatan fisik yang terintegrasi secara utuh dengan seluruh kemampuan yang ada pada diri seseorang. Maka modal dasar dari seorang penulis adalah kesehatan fisik, kesehatan batin, dan kemampuan berbahasa yang segala modal itu saja cukup membuat peserta didik di sekolah enggan untuk menulis.

Keengganan menulis peserta didik ini tampak dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di sekolah. Senada dengan hal itu (Alwasilah, 2022:223) mengatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling terbengkalai dalam pendidikan Bahasa. Hal ini disebabkan banyak hal seperti karakteristik keterampilan menulis itu sendiri yang membutuhkan waktu cukup lama dalam proses pemahirannya. Sejalan dengan ini (Rustandi & Triandy, 2022:594) mengatakan bahwa di antara empat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis adalah keterampilan yang dianggap sulit karena memerlukan latihan dan waktu yang lama dan tidak sebentar.

Kesulitan menulis juga berkenaan erat dengan rendahnya angka literasi peserta didik

di Indonesia dan praktik pembelajaran menulis yang keliru dari jenjang ke jenjang. Kekeliruan ini tampak terutama dari pembelajaran menulis yang tidak meningkatkan kreativitas. (Suzanna, 2022:43) menyatakan bahwa peserta didik tidak akan menjadi penulis yang baik kalau hanya dicekoki oleh berondongan teori menulis saja. Pada pembelajaran di kelas, guru yang tidak mempunyai kemampuan menulis cenderung banyak mengajarkan teori kepada peserta didiknya, karena menjejalkan teori jauh lebih mudah ketimbang memberikan latihan-latihan menulis. Keadaan ini membuat peserta didik kesulitan dalam melakukan kegiatan kreatif seperti menulis, terlebih lagi dalam menentukan hingga meramu ide menjadi sebuah karya sastra seperti cerita pendek.

Pembelajaran yang minim integrasi dan interaksi juga akan menimbulkan mandegnya kreativitas peserta didik. Sejalan dengan ini (Wahyuningsih et al., 2019:20) kreativitas itu muncul dan berkembang karena menghadapi berbagai persoalan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Agar kreativitas pada individu itu dapat diwujudkan, diperlukan kekuatan-kekuatan pendorong dari luar dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya.

Menanggapi serangkaian masalah yang penulis temukan dan telah kemukakan di atas, menjadi penting bagi diri penulis secara

pribadi untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut. Berangkat dari permasalahan metode atau model pembelajaran yang tidak berorientasi kepada proses dan kurang memberikan kesempatan peserta didik untuk menghayati lingkungan sekitar dalam proses penciptaan karya sastra. Penulis menawarkan penggunaan model RADEC (*read, answer, discuss, explain, create.*) Menurut Sopandi & Handayani (2019:80). Model pembelajaran RADEC ini merupakan model pembelajaran inovatif yang mampu merangsang dan memacu keluarnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Pemilihan model pembelajaran ini didasari oleh beberapa hal diantaranya pertama, model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang kegiatannya cukup lengkap karena RADEC sendiri merupakan singkatan dari *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (diskusi), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (mencipta/membuat). Kegiatan-kegiatan tersebut mengarahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan utuh. Kedua, model pembelajaran RADEC dapat mengakomodir keterampilan lainnya seperti membaca pemahaman karena adanya tahap *Read*, penguasaan konsep pada tahap *Answer*, berbicara pada tahap *Discuss* dan *Explain*, berpikir kritis dan kreatif dalam tahap *Create*.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian penulis cukup

beragam. Penelitian dari Rizki Ramadini, dengan judul “*Efektivitas Model Pembelajaran RADEC terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa di SD Negeri 06 Payung.*” Menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dalam kemampuan menulis setelah melakukan pembelajaran dengan model RADEC.

Penelitian lain yang mengujikan model RADEC terhadap kemampuan menulis peserta didik adalah penelitian yang dilakukan Nengsih, Resky Dewi, and Andi Hamsiah. Dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Radec Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VI UPTD SD Negeri 93 Barru. Menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dalam kemampuan menulis setelah melakukan pembelajaran dengan model RADEC.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis cantumkan, penulis berpandangan bahwa model RADEC efektif untuk digunakan dalam kegiatan menulis dasar. Penulis juga menemukan ada ceruk yang bisa dijadikan kebaruan penelitian yakni penggunaan model RADEC dalam kegiatan menulis lanjut dan juga pada teks fiksi seperti cerpen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Metode *quasi experiment* dengan jenis design *non-equivalent control group design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. *Quasi Experimental Design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Dalam suatu pembelajaran, sulit menggunakan sebagian peserta didik untuk eksperimen dan sebagian tidak. Sebagian menggunakan media atau moda pembelajaran baru yang lain tidak. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian, maka dikembangkan desain *Quasi Experimental*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan design penelitian *non-equivalent control group design*, desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara *random*. Dalam desain ini, baik kelompok eksperimental maupun kelompok kontrol dibandingkan, kendati kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui *random*. Dua kelompok yang ada diberi tes, kemudian diberikan perlakuan, dan terakhir diberikan tes untuk mengamati perubahan kemampuan

dalam pembelajaran menulis cerita pendek dengan berorientasi pada pengembangan kreativitas.

HASIL PEMBAHASAN

Penulis menyusun hasil penelitian ini setelah melaksanakan penelitian terhadap peserta didik kelas X1 SMKN 3 Bandung. Peserta didik XI AKL 2 selaku kelas eksperimen dan peserta didik kelas XI MLOG 1 selaku kelas kontrol. Data yang diperoleh penulis meliputi: (1) data hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan (2) data hasil penilaian kreativitas pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Data Hasil Penilaian *Pretest* dan *Posttest*

Selanjutnya hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran RADEC memperoleh nilai rata-rata 68,00, nilai tertinggi 75, dan nilai terendah 54. Sedangkan untuk nilai *pretest* kelas kontrol, untuk nilai rata-rata 65, nilai tertinggi 75, dan nilai terendah 54. Hal tersebut dapat membuktikan peserta didik kesulitan dalam menuliskan cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun.

Lalu terdapat hasil nilai *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran RADEC memperoleh nilai rata-rata 85,00, nilai tertinggi 95, dan nilai

terendah 79. Sedangkan untuk nilai *posttest* kelas kotal memperoleh nilai rata-rata 72,00, nilai tertinggi 83, dan nilai terendah 58. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata nilai. Akan tetapi, jumlah untuk kelas eksperimen masih jauh di atas nilai kelas kontrol. Hal tersebut menandakan bahwa model RADEC efektif digunakan dibandingkan dengan model diskusi.

Untuk menguji signifikansi perbedaan lebih lanjut dari kedua kelas yang dijadikan sampel, dilakukan uji statistik untuk mengukur signifikansi perbedaan tersebut. Kemudian hasil pengujian membuktikan bahwa terdapat perbedaan dari kedua sampel yang diteliti. Hal tersebut dibuktikan pada hasil perhitungan Uji *Mann Whitney* yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh dari penilaian kreativitas kelas eksperimen dan kontrol yaitu 0,000. Hal itu berarti nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh kurang dari 0,05. Maka, data tersebut signifikan dan hipotesis dapat diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dari nilai kreativitas peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1 Hasil Uji Wilcoxon *Pretest* dan *Posttest* kelas kontrol dan Kreativitas Kelas Eksperimen

Test Statistics^a

	Post Test Eksperimen - Pre Test Eksperimen	Post Test Kontrol - Pre Test Kontrol
Z	-4,022 ^b	-2,807 ^b
Asymp. Sig. (2- tailed)	,000	,005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

2. Data hasil penilaian kreativitas pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selain meneliti keterampilan menulis peserta didik, penelitian ini juga meneliti kreativitas peserta didik dalam menulis cerita pendek dengan memerhatikan unsur pembangun. Penilaian terhadap kreativitas peserta didik ini dilakukan terhadap karya yang mereka buat, dengan demikian penilaian ini dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung. Dilakukannya penilaian terhadap kreativitas adalah sebagai salah satu penilaian keberhasilan model pembelajaran yang diujikan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

Penilaian kreativitas ini kemudian menghasilkan rata-rata nilai dari kelas eksperimen sebesar 86 sedangkan hasil tes kelas kontrol sebesar 73 dengan selisih sebesar 12. Hal ini menandakan bahwa nilai kreativitas kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Hal tersebut juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan nilai kreativitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2 Hasil Uji Wilcoxon Kreativitas kelas kontrol dan Kreativitas Kelas Eksperimen

Test Statistics ^a	
	Kreatifitas Kelas Kontrol – Kreatifitas Kelas Eksperimen
Z Asymp. Sig. (2-tailed)	-3,758 ^b ,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Untuk menguji signifikansi perbedaan lebih lanjut dari kedua kelas yang dijadikan sampel, dilakukan uji statistik untuk mengukur signifikansi perbedaan tersebut. Kemudian hasil pengujian membuktikan bahwa terdapat perbedaan dari kedua sampel yang diteliti. Hal tersebut dibuktikan pada hasil perhitungan Uji *Mann Whitney* yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh dari penilaian kreativitas kelas eksperimen dan kontrol yaitu 0,000. Hal itu berarti nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh kurang dari 0,05. Maka, data tersebut signifikan dan hipotesis dapat diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dari nilai kreativitas.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model RADEC efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek dan kreativitas peserta didik. Data hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model RADEC memiliki peningkatan nilai rata-rata dari 68,00 menjadi 85,00, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model diskusi memiliki peningkatan nilai rata-rata dari 65,00 menjadi 72,00. Selain itu, hasil penilaian kreativitas juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 86, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 73. Uji statistik menggunakan Wilcoxon dan Mann Whitney menunjukkan bahwa perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek dan kreativitas peserta didik dibandingkan dengan model diskusi. Model RADEC yang melibatkan kegiatan membaca, menjawab, diskusi, menjelaskan, dan mencipta, dapat mengakomodir keterampilan lainnya seperti membaca pemahaman, penguasaan konsep, berbicara, dan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa model RADEC dapat merangsang dan memacu keluarnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga

dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis cerita pendek dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2012). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. C. (2022). Pokoknya menulis: Cara baru menulis dengan metode kolaborasi. Kiblat Buku Utama.
- Effendi, S. (2015). Studi, kritik, dan apresiasi sastra. Pustaka Mandiri.
- Munandar, Utami. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nengsih, R. D., Hamsiah, A., & Muhammadiyah, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Radece Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VI UPTD SD Negeri 93 Barru. *Bosowa Journal of Education*, 3(2), 146–149
- Nurdiyantoro, Burhan. (2013) *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadani, R., Murniviyanti, L., & Fakhruddin, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran RADECE Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa di SD Negeri 06 Payung. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 99-104.
- Rustandi, A., & Triandy, R. (2022). PENERAPAN TARGET PEMBELAJARAN SMART PADA MATERI MENULIS PARAGRAF PERSUASI DI PBSI FKIP UNPAS BANDUNG. . Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(2), 592–601.
- Sopandi, Wahyu. (2019). *Implementasi model pembelajaran RADECE di sekolah*. Bandung: UPI PRESS
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutardi, Heru Kurniawan. (2012). *Penulisan sastra kreatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suzanna, S. A. (2022). Pokoknya menulis: Cara baru menulis dengan metode kolaborasi. Kiblat Buku Utama.
- Tarigan, H. G. (2018). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa.
- Wahyuningsih, N., Muliawati, H., & Sutisno, A. (2019). PENERAPAN MEDIA LAGU ANAK UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS BERBAHASA ANAK DI SD KARTIKA SILIWANGI 7, KOTA CIREBON. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2), 82–94.
- Wigati, F. A. (2014). “Kesulitan pada aspek-aspek writing mahasiswa dengan english proficiency levels yang berbeda”. *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 1(03)